

## Literasi Manajemen dalam Pengembangan Usaha Pengelolaan Desa Wisata di Way Tebing Cepa, Kabupaten Lampung Selatan

Susi Indriyani<sup>1</sup>, Pipit Novila Sari<sup>2</sup>, Adhi Nurhartanto<sup>3</sup>, Hairudin<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Manajemen, Univeristas Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Gizi, Universitas Mitra Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Kewirausahaan, Universitas Mitra Indonesia

e-mail: susiindri@umitra.ac.id, pipit@umitra.ac.id, nurhartanto@umitra.ac.id, hairudin@umitra.ac.id

### Abstract

*Improving management literacy among tourism village managers is important in supporting the sustainability and optimization of village tourism potential. This article discusses the results of community service activities aimed at improving management literacy in tourism awareness groups (Pokdarwis) in Way Tebing Cepa, South Lampung Regency. This activity involved 30 participants and was carried out on November 28, 2024 in Taman Baru Village, Kalianda, which was opened by the Head of Taman Baru Village. Before the training, the average level of understanding of participants in management literacy was 50. After the training, there was an increase in understanding with an average value reaching 75. With better management literacy, managers are expected to be able to develop tourism villages more professionally and sustainably. This article also presents a discussion on the impact of management literacy on the sustainability of tourism villages based on relevant literature..*

**Keywords :** *one or more word(s) or phrase(s) that's is important, specific or representative for the article*

### Abstrak

Peningkatan literasi manajemen di kalangan pengelola desa wisata menjadi hal penting dalam mendukung keberlanjutan dan optimalisasi potensi wisata desa. Artikel ini membahas hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan literasi manajemen pada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Way Tebing Cepa, Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta dan dilaksanakan pada 28 November 2024 di Desa Taman Baru, Kalianda, yang dibuka oleh Kepala Desa Taman Baru. Sebelum pelatihan, rata-rata tingkat pemahaman peserta terhadap literasi manajemen adalah 50. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman dengan nilai rata-rata mencapai 75. Dengan literasi manajemen yang lebih baik, para pengelola diharapkan mampu mengembangkan desa wisata secara lebih profesional dan berkelanjutan. Artikel ini juga menyajikan diskusi mengenai dampak literasi manajemen terhadap keberlanjutan desa wisata berdasarkan literatur yang relevan..

**Kata Kunci :** literasi, manajemen, society

### 1. PENDAHULUAN

Pengelolaan desa wisata menuntut adanya literasi manajemen yang memadai agar kegiatan pariwisata dapat berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Literasi manajemen tidak hanya mencakup pemahaman dasar tentang pengelolaan organisasi, tetapi juga kemampuan untuk menyusun strategi, mengelola keuangan, melakukan promosi, serta memberdayakan sumber daya manusia. Menurut Sudarmanto (2022), penguasaan aspek-aspek tersebut memungkinkan pelaku desa wisata untuk membuat keputusan yang tepat dan adaptif terhadap dinamika pasar dan kebutuhan wisatawan. Dengan demikian, literasi manajemen menjadi fondasi penting dalam pengelolaan usaha pariwisata berbasis masyarakat.

Perencanaan strategis dalam konteks desa wisata mencakup penentuan visi, misi, tujuan jangka panjang, dan langkah-langkah operasional untuk mencapainya. Pratama dan Widodo (2020) menekankan bahwa perencanaan yang matang sangat penting untuk mengantisipasi tantangan eksternal seperti perubahan tren wisata, bencana alam, atau fluktuasi ekonomi. Tanpa perencanaan yang baik, potensi desa wisata bisa tidak tergarap

secara optimal, bahkan bisa menyebabkan kegagalan usaha yang berdampak langsung pada ekonomi lokal. Oleh karena itu, Pokdarwis dan pengelola desa perlu dilatih untuk memahami dan menyusun perencanaan strategis yang berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam hal pengelolaan keuangan, kemampuan membuat anggaran, mencatat transaksi, dan mengevaluasi pengeluaran merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki. Menurut Kotler dan Keller (2019), pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya membantu kelangsungan usaha, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor, mitra, dan wisatawan terhadap profesionalisme pengelola desa wisata. Transparansi dan akuntabilitas dalam keuangan juga menjadi indikator penting dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Pemasaran menjadi aspek penting lain dari literasi manajemen. Tanpa strategi pemasaran yang efektif, potensi wisata desa tidak akan dikenal oleh khalayak luas. Hal ini termasuk pemanfaatan media sosial, pembuatan konten promosi yang menarik, dan kerja sama dengan agen perjalanan. Chen dan Lee (2022) menyatakan bahwa desa wisata perlu memahami pasar sasaran mereka dan mengembangkan penawaran yang unik serta relevan, agar dapat bersaing dalam industri pariwisata yang kompetitif. Di era digital saat ini, kemampuan memanfaatkan teknologi digital juga menjadi bagian integral dari literasi manajemen yang perlu ditingkatkan.

Selain aspek ekonomi dan pemasaran, manajemen sumber daya manusia (SDM) juga sangat krusial. Pengelolaan SDM melibatkan rekrutmen, pelatihan, pengembangan, dan pemberdayaan masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan wisata. Wardani dan Andayani (2023) menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal, agar mereka tidak hanya menjadi objek pariwisata, tetapi juga subjek yang aktif dan produktif. Literasi manajemen dalam bidang SDM ini mendukung pemerataan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas.

Keberlanjutan desa wisata mencakup keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Thomas dan William (2018) menjelaskan bahwa keberlanjutan tidak bisa dicapai hanya dengan fokus pada keuntungan semata, melainkan harus mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis secara seimbang. Desa wisata yang sukses adalah yang mampu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak, baik bagi wisatawan, masyarakat lokal, maupun alam sekitar.

Menurut Harrison dan Mula (2021), keberlanjutan pariwisata dapat dicapai melalui praktik manajemen yang bertanggung jawab, partisipasi aktif masyarakat, dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya literasi manajemen dalam menjalin kemitraan strategis antara desa wisata, pemerintah daerah, swasta, dan akademisi. Kolaborasi ini dapat mendorong inovasi, penguatan kapasitas lokal, serta membuka akses terhadap sumber daya yang lebih besar.

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan literasi manajemen di kalangan Pokdarwis dan masyarakat Desa Way Tebing Cepa, Kabupaten Lampung Selatan. Peningkatan kapasitas ini diarahkan agar pengelolaan desa wisata tidak hanya bergantung pada intuisi atau kebiasaan, tetapi berdasarkan prinsip-prinsip manajerial yang terukur dan terencana. Dengan demikian, setiap kegiatan wisata dapat dievaluasi dan diperbaiki secara berkelanjutan untuk menghasilkan dampak jangka panjang.

Literasi manajemen yang kuat juga memungkinkan masyarakat desa untuk lebih mandiri dalam pengelolaan wisata, mengurangi ketergantungan pada pihak luar, dan memperkuat kedaulatan ekonomi lokal. Mason (2020) menyebutkan bahwa desa wisata yang mandiri memiliki peluang lebih besar untuk menjaga identitas budaya, merawat lingkungan hidup, dan memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat. Ini menjadi alasan utama mengapa penguatan kapasitas manajerial harus menjadi agenda prioritas dalam pengembangan desa wisata.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 28 November 2024 di Desa Taman Baru, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki oleh desa tersebut, namun belum dikelola secara optimal oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, diperlukan penguatan kapasitas melalui literasi manajemen untuk mendukung pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta, yang terdiri dari anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta perwakilan warga desa yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan pariwisata lokal. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. **Pembukaan Acara**  
Kegiatan diawali dengan seremoni pembukaan yang dihadiri oleh Kepala Desa Taman Baru dan perangkat desa lainnya. Dalam sambutannya, Kepala Desa menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal manajemen dan pengelolaan potensi wisata, serta peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan.
2. **Pelaksanaan Pre-Test**  
Sebelum sesi pelatihan dimulai, peserta diberikan pre-test guna mengukur tingkat pemahaman awal mereka terhadap konsep dasar manajemen wisata. Tes ini mencakup aspek perencanaan, pengelolaan keuangan, pemasaran pariwisata, dan manajemen sumber daya manusia. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman peserta masih berada pada tingkat dasar, dengan nilai rata-rata sebesar 50.
3. **Pelatihan dan Pemberian Materi**  
Kegiatan inti berupa pelatihan yang difasilitasi oleh narasumber berpengalaman di bidang manajemen dan pengembangan pariwisata desa. Materi pelatihan dirancang secara aplikatif dan kontekstual, mencakup:
  - a. Perencanaan Wisata Desa: Penetapan visi, misi, dan rencana pengembangan berbasis potensi lokal.
  - b. Pemasaran dan Promosi Digital: Strategi promosi melalui media sosial dan platform digital.
  - c. Manajemen Keuangan Sederhana: Pencatatan keuangan dan pengelolaan dana kegiatan pariwisata.
  - d. Pengelolaan SDM dan Pelayanan Wisatawan: Pembagian peran, pelatihan layanan, dan penguatan kelembagaan Pokdarwis.
4. Sesi pelatihan dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi kelompok, simulasi kasus, dan praktik langsung.
5. **Post-Test**  
Setelah seluruh materi disampaikan, peserta kembali mengikuti post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata peserta mencapai 75, yang mengindikasikan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi manajerial peserta.
6. **Sesi Diskusi dan Evaluasi Akhir**  
Sebagai penutup, diadakan sesi diskusi terbuka untuk menampung refleksi, saran, dan pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan. Dalam sesi ini, peserta juga diajak untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata dan merumuskan solusi serta rencana tindak lanjut yang dapat diaplikasikan di tingkat desa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan literasi manajemen bagi para pelaku usaha di sektor pariwisata, khususnya

pengelola desa wisata. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman manajerial di kalangan pengelola usaha mikro di wilayah tersebut, yang berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan sumber daya dan potensi wisata desa. Literasi manajemen dipandang sebagai bekal penting dalam mendukung kemandirian dan keberlanjutan usaha pariwisata.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap literasi manajemen. Berdasarkan evaluasi awal dan akhir pelatihan, nilai rata-rata peserta meningkat dari 50 menjadi 75. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan kontribusi substantif dalam memperkuat pemahaman peserta terhadap aspek-aspek manajerial seperti perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, serta pemasaran digital.

Salah satu capaian penting dari program ini adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun rencana keuangan sederhana untuk usaha mereka. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta tidak terbiasa membuat anggaran atau mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sistematis. Namun, setelah sesi pelatihan, mayoritas peserta mampu menyusun rencana keuangan yang mencakup proyeksi biaya dan estimasi pendapatan secara realistis. Selain itu, aspek pemasaran digital menjadi topik yang sangat diminati oleh peserta. Dengan semakin berkembangnya penggunaan media sosial dan platform digital lainnya, para pengelola desa wisata menyadari pentingnya memiliki kemampuan dasar dalam mempromosikan produk atau layanan mereka secara daring. Pelatihan mengenai pembuatan konten, strategi media sosial, dan pemanfaatan marketplace lokal mendapat respons positif.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PKM di Desa Taman Baru Lam. Sel

Partisipasi aktif peserta selama diskusi dan simulasi menunjukkan antusiasme mereka untuk mengimplementasikan literasi manajemen dalam praktik sehari-hari. Beberapa peserta secara langsung menyampaikan bahwa mereka mulai memikirkan strategi untuk mengembangkan sumber pendapatan alternatif, seperti menjual produk khas desa secara online atau membuka layanan wisata edukatif berbasis budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan dalam program tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menginspirasi tindakan nyata.

Pengalaman peserta ini sejalan dengan temuan Sudarmanto (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan manajerial dapat meningkatkan kapasitas kewirausahaan di sektor pariwisata, terutama di daerah dengan potensi lokal yang tinggi namun belum tergarap maksimal. Sudarmanto menekankan bahwa aspek literasi manajemen seperti pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan berbasis data menjadi kunci penting dalam pengembangan usaha wisata berbasis komunitas. Lebih lanjut, Wardani dan Andayani (2023) menyebutkan bahwa literasi manajemen juga berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha. Menurut mereka, pengelola wisata yang memahami prinsip-prinsip dasar manajemen

cenderung memiliki orientasi jangka panjang, termasuk dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan kemitraan strategis dengan pihak luar. Hal ini juga terlihat dalam program pengabdian ini, di mana beberapa peserta mulai menjajaki kolaborasi dengan pelaku industri kreatif dan komunitas pemuda setempat.

Selain peningkatan pemahaman dan motivasi, kegiatan ini juga membuka ruang refleksi kritis bagi peserta terkait tantangan dan peluang dalam pengelolaan usaha pariwisata. Dalam sesi evaluasi, peserta menyampaikan bahwa keterbatasan teknologi dan infrastruktur masih menjadi hambatan utama. Namun, mereka juga menyatakan optimisme bahwa dengan pengetahuan manajerial yang lebih baik, hambatan tersebut dapat diatasi melalui inovasi dan kolaborasi. Dari sisi penyelenggara, kegiatan ini menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam proses pelatihan. Modul yang disusun berdasarkan konteks lokal dan pengalaman peserta terbukti lebih efektif dalam membangun keterlibatan aktif. Selain itu, keterpaduan antara teori dan praktik menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa materi pelatihan relevan dan aplikatif.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini memperkuat bukti bahwa peningkatan literasi manajemen memiliki dampak nyata terhadap penguatan kapasitas individu dan komunitas dalam mengelola usaha wisata yang mandiri dan berkelanjutan. Temuan ini menjadi pijakan penting bagi program serupa di masa depan, khususnya dalam konteks pengembangan desa wisata sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi berbasis lokal.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pelatihan literasi manajemen dalam pengembangan desa wisata di Way Tebing Cepa menunjukkan hasil yang menggembirakan. Rata-rata nilai post-test peserta yang mencapai angka 75 menjadi indikator bahwa materi pelatihan telah berhasil diserap dengan baik. Pemahaman yang meningkat ini mencakup berbagai aspek penting dalam manajemen usaha wisata, mulai dari perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, hingga strategi promosi berbasis digital.

Lebih jauh, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga memicu perubahan sikap dan motivasi di kalangan peserta. Semangat untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh terlihat dari rencana peserta dalam mengembangkan strategi pemasaran desa, menjalin kemitraan lokal, dan memperbaiki pengelolaan keuangan usaha secara mandiri. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam membangun kemandirian desa wisata.

Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju pengembangan usaha wisata yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini juga membuka peluang untuk mereplikasi model pelatihan serupa di desa wisata lain di wilayah Lampung maupun daerah lain dengan tantangan serupa. Dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, program literasi manajemen seperti ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya saing desa wisata di tingkat lokal maupun nasional.

#### **5. UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Mitra Indonesia atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan program ini. Kami juga berterima kasih kepada Pemerintah Desa Taman Baru serta narasumber dan seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Z. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pariwisata Indonesia*.

- Bakri, A. R. (2019). Manajemen Keuangan Dasar untuk Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.
- Chen, Y., & Lee, W. (2022). Community-based tourism and sustainable development in rural areas: A case study in East Asia. *Tourism Management*, 35(2), 450-462.
- Harrison, D., & Mula, J. (2021). Effective stakeholder engagement in sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(3), 321-334.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2019). *Marketing Management*. Pearson Education.
- Latif, Z., & Pratiwi, I. (2023). Literasi Manajemen dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 45(1), 23-36.
- Mason, P. (2020). *Tourism Impacts, Planning, and Management*. Routledge.
- Pratama, A., & Widodo, T. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18(2), 213-230.
- Rahman, A., & Saputra, H. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia di Sektor Pariwisata. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 29(4), 567-583.
- Sudarmanto, A. (2022). Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Melalui Literasi Manajemen di Sektor Pariwisata. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 10(1), 45-58.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Tan, W., & Yoon, K. (2021). Building sustainable tourism practices in rural areas. *Tourism Research Journal*, 17(1), 14-27.
- Thomas, M., & William, J. (2018). Community Empowerment through Sustainable Tourism. *Journal of Rural Development*, 27(3), 341-359.
- Wardani, R., & Andayani, D. (2023). Pemasaran Ekowisata di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*.
- Wijaya, K. (2022). Penerapan Manajemen Wisata Berbasis Lingkungan di Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 10(2), 200-213.
- Wright, C., & Willis, B. (2020). Analyzing the impact of management literacy in rural tourism development. *International Journal of Tourism Studies*, 12(1), 78-98.
- Yusuf, M., & Dewi, P. (2021). Keterlibatan Masyarakat dalam Mengelola Pariwisata Berbasis Alam. *Jurnal Penelitian Sosial*, 21(3), 98-120.
- Zain, N., & Budiman, E. (2020). Pembangunan Ekonomi Lokal melalui Desa Wisata. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 9(1), 27-42.